

# Smartlink Rupiah Equity Fund

## Juli 2015


**BLOOMBERG: AZRPEQF:IJ**
**TUJUAN INVESTASI**

Tujuan investasi dari dana ini adalah untuk menyediakan hasil investasi maksimal dalam jangka panjang.

**STRATEGI INVESTASI**

Untuk mencapai tujuan investasi maka dana ini diinvestasikan 0 – 20% ke dalam instrumen-instrumen jangka Pendek (seperti deposito, SBI, SPN, dan/atau reksadana pasar uang) dan 80 – 100% ke dalam instrumen-instrumen saham (baik secara langsung melalui saham dan/atau melalui reksadana saham).

**KINERJA PORTOFOLIO**
**Kinerja Portofolio**

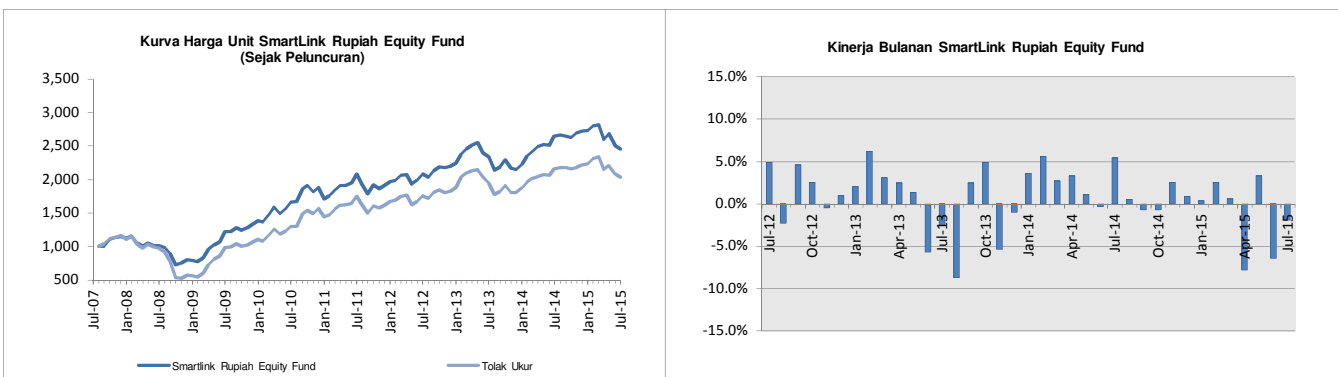
Periode 1 tahun terakhir	-7.22%
Bulan Tertinggi	14.70% Jul-09
Bulan Terendah	-19.00% Oct-08

**Rincian Portofolio**

Saham	83.45%	Lima Besar Saham	
Kas/Deposito	16.55%	TELEKOMUNIKASI	7.90%
		BANK CENTRAL ASIA	6.99%
		UNILEVER INDONESIA	6.64%
		BANK RAKYAT INDONESIA	5.40%
		ASTRA INTERNATIONAL	4.88%

	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	1 Tahun	3 Tahun	Sejak Awal Tahun	Sejak Peluncuran
Smartlink Rupiah Equity Fund	-1.91%	-5.19%	-9.87%	-7.22%	17.82%	-9.53%	145.97%
Tolak Ukur*	-2.20%	-5.58%	-9.20%	-5.63%	15.94%	-8.12%	103.38%

\*Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)


**INFORMASI LAIN**

Total Dana (Milyar IDR)	: IDR 6,681.27
Kategori Investasi	: Investor Agresif
Tanggal Peluncuran	: 01 September 2007
Mata Uang	: Indonesia Rupiah
Dikelola oleh	: PT. Asuransi Allianz Life Indonesia

Metode Valuasi	: Harian
Harga per unit	: <i>Beli</i> <i>Jual</i>
(Per 31 Juli 2015)	: IDR 2,336.71 IDR 2,459.69
Rentang Harga Jual-Beli	: 5.00%
Biaya Manajemen	: 2.00% p.a

**KOMENTAR MANAJER INVESTASI**

Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) mencatat kenaikan inflasi di bulan Juli 2015 pada level bulanan 0.93% (dibandingkan konsensus 0.74%, 0.54% di bulan Juni 2015) yang dipicu oleh kenaikan harga bahan makanan, makanan jadi, minuman, tembakau dan transportasi seiring bulan puasa dan Hari Raya. Secara tahunan, inflasi stabil pada level 7.26% (dibandingkan konsensus 7.06%, 7.26% di bulan Juni 2015). Inflasi inti berada di 4.86%, menurun dari bulan sebelumnya (dibandingkan konsensus 5.00%, 5.04% di bulan Juni 2015). Pada pertemuan Dewan Gubernur 14 Juli 2015, Bank Indonesia mempertahankan suku bunga acuannya pada level 7.50%, fasilitas pemijaman pada level 8.0% dan juga fasilitas simpanan Bank Indonesia pada level 5.50%. Rupiah melemah terhadap Dollar AS sebesar -1.12% menjadi 13,481 di akhir bulan Juli 2015 dibandingkan bulan sebelumnya 13,332. Pertumbuhan ekonomi Indonesia pada kuartal kedua 2015 menurun menjadi 4.67% secara tahunan dibandingkan kuartal sebelumnya pada 4.71% secara tahunan. Penyebab terbesar dikarenakan oleh lambatnya *fixed investment* dan pengeluaran pemerintah. Neraca perdagangan tercatat surplus di bulan Juni 2015, yakni sebesar +0.47 miliar Dollar AS (surplus +1.59 miliar pada sektor non-migas dan defisit -1.12 miliar pada sektor migas). Ekspor menurun secara tahunan -12.78% dengan penurunan terbesar pada lemak dan minyak hewan/nabati, sedangkan impor menurun secara tahunan sebesar -17.24%. Cadangan devisa menurun -0.48 miliar Dollar AS dari 108.03 miliar Dollar AS di bulan Juni 2015 menjadi 107.55 miliar Dollar AS di bulan Juli 2015 yang disebabkan oleh pembayaran hutang luar negeri pemerintah dan campur tangan di pasar untuk menstabilkan nilai tukar Rupiah.

IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan) ditutup lebih rendah di Bulan Juli, turun sebesar -2.20% MoM dan tutup di 4,802.53 pada bulan ini. Saham penghambat seperti ASII, BMRI, SMGR, BBNi, dan BBKA turun sebesar -6.01%, -5.22%, -15.83%, -10.19%, dan -2.96% MoM. Disisi lain, saham pendorong seperti GGRM, MIKA, UNVR, WSKT, dan KBLF naik sebesar +9.76%, +12.40%, +1.27%, +16.45%, and +4.18% MoM. Pasar berlanjut melemah di bulan Juli seiring dengan pelaku pasar melakukan penjualan saham di pasar berkembang yang dipicu oleh kekhawatiran perlambatan konsumsi di Tiongkok. Selanjutnya, hasil laporan 2Q15 yang secara umum melemah. Mengingat kenyataan bahwa pelaku pasar telah mengantisipasi lemahnya hasil pengumuman laporan keuangan 2Q15 dan sebagian besar memiliki tingkat kas yang relative tinggi, penjualan besar-besaran tidak seburuk pada pengumuman pada 1Q15. Dari sisi belanja negara kita mengantisipasi percepatan di 2H15 yang kemudian akan membantu sistem likuiditas secara keseluruhan, yang selanjutnya mengarah pada pemulihan permintaan. Kedepannya, proposal anggaran pemerintah 2016 pada pertengahan Agustus akan memberikan pandangan lebih lanjut mengenai arah perekonomian domestik dalam jangka menengah. Dari sisi sektor, Sektor Pertambangan mencatat performa paling buruk di bulan ini, turun sebesar 12.65% MoM. ANTM (Aneka Tambang) dan PTBA (Tambang Batubara Bukit Asam) menjadi penghambat utama, turun sebesar -30.15% dan -28.57% MoM. Hal ini diikuti oleh Sektor Industri Dasar yang mencatat penurunan sebesar -5.96% MoM, didukung oleh MAIN (Malindo Feedmill) dan SMGR (Semen Gresik) yang turun sebesar -27.35% dan -15.83% MoM. Disisi lain, sektor Konsumsi menjadi sektor dengan performa paling baik bulan ini, tumbuh sebesar +1.71%. HMSP (HM Sampoerna) dan GGRM (Gudang Garam) menjadi pendorong utama yang naik sebesar 15.90% dan +9.76% MoM.

Kami tetap selektif pada perusahaan yang memberikan ketahanan laba yang baik dalam keadaan aktivitas ekonomi yang melambat.

**Disclaimer:**

Smartlink Rupiah Equity Fund adalah produk unit-link yang ditawarkan oleh PT Asuransi Allianz Life Indonesia (Allianz). Informasi ini disiapkan oleh Allianz dan digunakan sebagai keterangan saja. Kinerja dana ini tidak dijamin, nilai unit dan pendapatan dari dana ini dapat bertambah atau berkurang. Kinerja masa lalu dan prediksi masa depan tidak merupakan jaminan untuk kinerja masa depan. Allianz tidak menjamin atau menjadikan patokan atas penggunaan / hasil atas penggunaan angka-angka yang dikeluarkan dalam hal kebenaran, ketelitian, kepastian atau sebaliknya. Anda disarankan meminta pendapat dari konsultan keuangan anda sebelum memutuskan untuk melakukan investasi.